

## Penilaian Kesehatan Bank Berorientasi Risiko (Perbandingan Bank Syariah dan Konvensional Periode 2020 – 2024)

Muhammad Rayan Dibrata<sup>1\*</sup>, Muhammad Iqba<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

\* E-mail korespondensi : [muhammad.rayan86@perbanas.id](mailto:muhammad.rayan86@perbanas.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia berdasarkan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan empat aspek utama dalam metode RBBR, yaitu profil risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum di Indonesia, dengan sampel 30 bank yang terdiri dari 11 bank syariah dan 19 bank konvensional, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan laporan keuangan periode 2020–2024. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank, dan Otoritas Jasa Keuangan. Analisis data menggunakan uji beda, independent sample t-test, dan Mann-Whitney test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada aspek profil risiko, tata kelola, dan permodalan antara kedua jenis perbankan. Pada aspek profitabilitas, indikator return on asset dan beban operasional terhadap pendapatan operasional juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan, namun net operating margin atau net interest margin berbeda signifikan dengan hasil lebih baik pada bank konvensional. Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional relatif setara di sebagian besar indikator RBBR, kecuali pada net operating margin atau net interest margin yang masih menunjukkan kesenjangan kinerja. Temuan ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi regulator dalam memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko di sektor perbankan nasional.

#### Kata kunci:

Risk-Based Bank Rating (RBBR)  
RGEK  
Bank syariah

Diterima: 28 Oktober 2025

Disetujui: 17 November 2025

Diterbitkan: 1 Desember 2025

#### Penerbit:

Perbanas Institute



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

## I. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Su et al., 2020). Kesehatan bank menjadi aspek vital karena kegagalan lembaga perbankan dapat menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian. Di Indonesia, pengawasan dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia melalui penerapan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) sebagai instrumen penilaian kesehatan bank (Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, 2011).

Perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan dari sisi aset, nasabah, dan kelembagaan (Effendi & Windiarko, 2023). Berdasarkan data OJK, total aset perbankan syariah tumbuh sebesar 9,88% *year-on-year* (Auliana, 2025), dengan peningkatan pangsa pasar hingga 7,72%. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 10% yoy serta pembiayaan yang meningkat 9,92% yoy (Sandy, 2025). Fenomena ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah yang mulai mendekati perbankan konvensional.

Namun demikian, pertumbuhan tersebut belum mencerminkan kesetaraan tingkat kesehatan antara bank syariah dan konvensional. Hasil penelitian sebelumnya menemukan kesamaan kinerja di seluruh aspek RBBR (Anggraini et al., 2015), sementara penelitian lainnya menunjukkan keunggulan bank konvensional dalam profitabilitas dan permodalan (Aditomo & Harjito, 2018; Safitri et al., 2021). Perbedaan hasil ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Selain itu, krisis perbankan global tahun 2023 memperlihatkan pentingnya daya tahan sektor perbankan terhadap guncangan eksternal (Burhan, 2023). Meskipun sektor perbankan nasional mampu mempertahankan stabilitas, perbandingan antara ketahanan bank syariah dan konvensional masih perlu dikaji lebih lanjut, mengingat perbedaan mendasar dalam prinsip operasionalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia menggunakan pendekatan RBBR yang meliputi empat komponen utama: profil risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait penilaian kesehatan perbankan berbasis risiko. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi regulator, investor, dan manajemen bank dalam menilai kinerja keuangan serta bagi masyarakat dalam memahami kondisi kesehatan lembaga perbankan.

## II. KAJIAN TEORI

Berdasarkan penelitian yang disusun, kajian teori merupakan kerangka konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan konsep, definisi, dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar memperkuat hasil penelitian dengan dukungan landasan teori yang kuat.

## 2.1. Teori Bank Umum Syariah dan Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha berbentuk kelembagaan yang bertugas mengelola dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Perbankan adalah sesuatu yang berkaitan dengan bank, baik berupa kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses pelaksanaan kegiatan usaha. Secara umum, bank menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah maupun konvensional. Prinsip syariah dalam perbankan merupakan aturan perjanjian yang menekankan hukum Islam dalam bertransaksi dengan pihak lain, sedangkan konvensional berprinsip pada mekanisme suku bunga pada umumnya.

Berdasarkan prinsip pelaksanaan, perbankan syariah serta konvensional sama-sama berlandaskan pada regulasi yang ditetapkan oleh OJK dan Bank Indonesia (BI). Namun, perbankan syariah menjadikan hukum Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadis menjadi pedoman utama. Kesepakatan jumlah suku bunga menjadi pedoman bank konvensional dalam memperoleh keuntungan, hal ini menjadi pertimbangan terbentuknya perbankan syariah akibat suku bunga yang dilarang dan bertentangan dengan hukum Islam. Oleh karena itu, perbankan syariah menggunakan akad bagi hasil atau nisbah sebagai pengganti suku bunga dalam kegiatan operasionalnya.

Pada sisi struktur organisasi, kedua jenis perbankan sama-sama diawasi dewan komisaris. Akan tetapi, perbankan syariah memiliki tambahan struktur organisasi berupa Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang telah distandarisasi Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Tindakan ini diambil untuk mengawasi fungsi kegiatan bisnis yang berjalan sesuai dengan prinsip syariah secara berkelanjutan.

## 2.2. Teori Penilaian Kesehatan Perbankan Indonesia

Berdasarkan Pasal 2 Ayat 3 Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum (2011), bank wajib melakukan penilaian kesehatan bank yang berorientasi pada risiko/*Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Nurafini (2022) menyatakan penilaian kesehatan bank adalah penilaian kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional serta pemenuhan kewajiban yang dimiliki setiap lembaga perbankan. Berdasarkan Pasal 6 Peraturan Bank Indonesia, setiap penilaian tingkat kesehatan lembaga perbankan wajib berorientasi pada risiko, yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), tata kelola (*good corporate governance*), profitabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*), yang disingkat menjadi RGEC.

### 2.2.1. Profil Risiko

Profil risiko mencerminkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Dalam penerapan metode RGEC, aspek profil risiko dinilai melalui delapan jenis risiko atau indikator yang dianggap relevan dalam mencerminkan kondisi kesehatan bank. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban kepada bank, sedangkan risiko pasar berkaitan dengan potensi kerugian akibat fluktuasi variabel keuangan seperti suku bunga, nilai tukar, maupun harga aset lainnya. Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidaksesuaian arus

kas, sementara risiko operasional berhubungan dengan kelemahan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, ataupun peristiwa eksternal yang berpotensi merugikan bank.

Risiko hukum terjadi apabila terdapat kelemahan dalam aspek yuridis, misalnya perjanjian yang tidak sah atau adanya sengketa hukum, sedangkan risiko reputasi muncul ketika kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun akibat publikasi negatif maupun praktik yang tidak sesuai etika. Risiko strategik merupakan risiko yang timbul akibat ketidaktepatan dalam penetapan dan pelaksanaan strategi bisnis, sehingga bank tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan usaha. Adapun risiko kepatuhan berkaitan dengan kelalaian bank dalam memenuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, yang pada akhirnya dapat menimbulkan sanksi maupun merugikan citra lembaga perbankan.

#### 2.2.2. Tata Kelola

Selain profil risiko, aspek lain yang menjadi perhatian dalam metode RGEC adalah tata kelola atau *Good Corporate Governance* (GCG). Aspek ini menekankan pentingnya penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dalam setiap kegiatan operasional perbankan. Penilaian terhadap indikator GCG bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat stabilitas sistem perbankan.

#### 2.2.3. Profitabilitas

Aspek profitabilitas atau *earning* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkesinambungan. Penilaian ini penting karena profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya bank sekaligus menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi intermediasi. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), yang mengukur kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba bersih.

Selain ROA, terdapat indikator *Return on Equity* (ROE) yang menilai tingkat pengembalian terhadap modal sendiri, serta *Net Interest Margin* (NIM) yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga. Pada perbankan syariah, indikator yang sering dipakai adalah *Net Operating Margin* (NOM) karena lebih sesuai dengan karakteristik pendapatan berbasis bagi hasil. Di samping itu, indikator efisiensi seperti Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga kerap digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya dalam menghasilkan pendapatan.

#### 2.2.4. Permodalan

Aspek permodalan atau *capital* berfungsi untuk menilai sejauh mana bank memiliki kecukupan modal dalam menunjang kegiatan operasional sekaligus menyerap potensi kerugian yang timbul dari risiko yang dihadapi. Penilaian permodalan umumnya menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan ketentuan otoritas perbankan. Kecukupan modal bank tidak hanya menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan.

### III. METODE

Metode penelitian meliputi penjelasan tentang operasionalisasi variabel yang digunakan, penentuan populasi dan teknik pengambilan sampel, serta metode analisis data. Perincian tentang metode yang digunakan bertujuan memberikan pemahaman yang jelas tentang tahapan proses metode/teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 3.1. Operasionalisasi Variabel

Pendefinisian terhadap variabel penelitian dijelaskan secara rinci melalui operasionalisasi variabel berikut ini:

##### 3.1.1. Profil Risiko

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum (2011), terdapat 8 (delapan) aspek dalam profil risiko. Di antaranya yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi. Dalam RBBR, risiko kredit dan risiko likuiditas dijadikan indikator utama karena keduanya memiliki kriteria penilaian yang praktis dan terukur dibandingkan dengan aspek profil risiko lainnya (Prastyantanta et al., 2016). Selain itu, kedua indikator risiko menjadi prioritas OJK serta BI untuk dilakukan pengawasan (Elfriza, 2025). Risiko kredit merupakan portofolio terbesar dalam aset bank, sehingga berpengaruh secara langsung pada laba dan permodalan. Sementara itu, risiko likuiditas merupakan sumber kepercayaan utama para nasabah. Semakin besar likuiditas yang tersedia untuk ditarik nasabah, semakin besar kepercayaan nasabah pada suatu lembaga. Risiko kredit diukur menggunakan indikator *Non-Performing Finance* (NPF) pada bank syariah dan *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, dengan rumus:

$$NPF/NPL = \left( \frac{\text{Pembiayaan/Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan/Kredit}} \right) \times 100\%$$

Risiko likuiditas pada bank syariah menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan bank konvensional yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rumusnya yaitu:

$$FDR/LDR = \left( \frac{\text{Total Pembiayaan/Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

##### 3.1.2. Tata Kelola

Aspek tata kelola atau GCG menurut Surat Edaran BI tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum (2013), bank wajib berpedoman pada GCG dalam menjalankan kegiatan usaha. Pelaksanaan tata kelola dalam instansi perbankan berlandaskan pada transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Berdasarkan Surat Edaran BI (2013), dijelaskan juga bahwa dalam pelaksanaannya, bank secara berkala melakukan *self assessment* yang meliputi berbagai faktor penilaian, seperti pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan dan audit,

penerapan manajemen risiko, penyediaan dana pihak terkait dan dana besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, serta rencana strategis bank. Hasil penilaian dinyatakan dalam bentuk peringkat komposit, seperti:

Tabel 1 Kriteria Penilaian GCG

Peringkat Komposit (PK)	Predikat
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012)

Berdasarkan Tabel 1, kriteria penilaian GCG hanya mencakup peringkat komposit dan predikat tanpa menggunakan angka rasio seperti pada indikator lainnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan perhitungan rata-rata peringkat komposit bank umum untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara bank umum syariah dan konvensional. Dengan pendekatan ini, meskipun metode penilaian berbeda dari variabel lainnya, aspek Tata Kelola tetap dapat dibandingkan secara proporsional.

### 3.1.3. Profitabilitas

Aspek profitabilitas dalam RBBR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, serta untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya selama periode tertentu (Kurniasari, 2017). Pengukuran profitabilitas dilakukan secara kuantitatif melalui beberapa indikator keuangan, yaitu *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Operating Margin/Net Interest Margin* (NOM/NIM), yang mencerminkan kinerja keuangan bank umum. Indikator ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau laba atas seluruh aset. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \left( \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

Penggambaran seberapa besar efisiensi operasional bank umum dianalisis melalui indikator perbandingan BOPO. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin efisien kegiatan operasional suatu bank. Adapun rumusnya yaitu:

$$BOPO = \left( \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Penggambaran seberapa besar keuntungan suatu bank dari aset produktif diukur dengan indikator NOM pada bank umum syariah dan NIM pada bank umum konvensional. Kedua

indikator menunjukkan seberapa besar pendapatan bersih yang dihasilkan oleh bank atas aset produktif yang dikelola. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{NOM/NIM} = \left( \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \right) \times 100\%$$

#### 3.1.4. Permodalan

Permodalan atau *Capital* melibatkan penilaian tingkat kecukupan modal sesuai dengan pedoman kewajiban penyediaan modal minimum Bank Indonesia, sehingga kecukupan modal yang dimiliki akan diukur dan dibandingkan dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Astanti et al., 2024). Berdasarkan artikel OCBC (2022), ATMR didefinisikan sebagai total keseluruhan aktiva suatu lembaga yang telah diukur dan disesuaikan dengan bobot risiko masing-masing jenis aset. Dengan demikian, semakin rendah bobot risiko suatu aset maka semakin kecil nilai ATMR yang dihasilkan, sedangkan semakin tinggi bobot risikonya maka semakin besar pula nilai ATMR yang tercermin.

Kecukupan modal yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap menjadi aspek vital suatu bank dalam memitigasi kerugian dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga dalam perkembangannya aspek ini wajib secara berkelanjutan dimonitor. Berdasarkan RBBR, indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mewakili tingkat kesehatan permodalan bank syariah maupun konvensional, dengan rumus:

$$\text{CAR} = \left( \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \right) \times 100\%$$

#### 3.2. Populasi dan Teknik Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia yang berjumlah 98 lembaga, mencakup bank umum syariah maupun konvensional. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, karena mempertimbangkan ketersediaan data dan laporan keuangan yang sesuai dengan periode penelitian. Dengan demikian, sampel yang diambil diharapkan memberikan analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pemilihan sampel difokuskan pada bank umum yang tergolong dalam kategori KBMI 1 dan 2, dengan tujuan menjaga kesetaraan karakteristik antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, yang mayoritas berada pada kelompok tersebut. Selain itu, sampel juga dibatasi pada lembaga dengan total aset kurang dari Rp40 triliun, agar perbandingan yang dilakukan menjadi lebih seimbang. Berdasarkan hasil pemilihan sampel, sampel penelitian terdiri dari 30 bank umum yang termasuk dalam populasi. Dari total sampel tersebut, terdapat 11 bank umum syariah dan 19 bank umum konvensional yang terpilih untuk dianalisis. Daftar bank umum yang menjadi sampel penelitian ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Nama Bank Umum

No	Bank Konvensional	No	Bank Syariah
1	Bank Ina Perdana	1	BPD Aceh Syariah
2	BPD DI Yogyakarta	2	BPD Riau Kepri Syariah
3	BPD Jambi	3	BPD NTB Syariah
4	BPD Kalimantan Barat	4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Jago	5	Bank Panin Dubai Syariah
6	BPD Nagari	6	Bank KB Bukopin Syariah
7	BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung	7	BCA Syariah
8	BPD Kalimantan Selatan	8	BTPN Syariah
9	Bank Maspion Indonesia	9	Bank Aladin Syariah
10	Bank National Nobu	10	Bank Mega Syariah
11	Bank Jasa Jakarta / Saqu	11	Bank Nano Syariah
12	Bank Krom Indonesia		
13	BPD Bengkulu		
14	Bank Ganesha		
15	Bank Index Pelindo		
16	Bank Mestika Dharma		
17	Bank Shinhan Indonesia		
18	Bank MNC Internasional		
19	Bank QNB Indonesia		

### 3.3. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahap awal analisis dimulai dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka uji beda antara bank syariah dan bank konvensional menggunakan *Independent Sample T-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, maka uji beda menggunakan *Mann-Whitney U Test* sebagai alternatif, karena metode ini tidak bergantung pada asumsi distribusi normal. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel penelitian antara bank syariah dan bank konvensional.

$H_1$ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel penelitian antara bank syariah dan bank konvensional.

Setelah mengetahui hasil uji perbedaan, data akan diinterpretasikan penulis sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif. Hal ini dilakukan untuk menyimpulkan seberapa baik, buruk, atau tidak adanya perbedaan variabel antara bank umum syariah maupun konvensional.

#### IV. HASIL DAN DISKUSI

##### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan sampel yang terpilih, terdapat 30 bank umum dianalisis secara deskriptif untuk melihat posisi kesehatan pada setiap variabel, meliputi profil risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Setiap variabel diwakili oleh indikator tertentu sesuai metode penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran lebih spesifik mengenai aspek yang lebih unggul antara bank umum syariah dan konvensional. Diantara sampel tersebut, terdapat 11 bank umum syariah dan 19 bank umum konvensional, dengan data berupa angka rasio yang dibandingkan berdasarkan nilai minimum (Min), maksimum (Max), serta rata-rata (Mean).

Tabel 3 Statistik Deskriptif Bank Umum Secara Keseluruhan

Variabel	Indikator	Kelompok	Min	Max	Mean
Profil Risiko	NPF/NPL	Syariah	0,01	6,30	2,10
		Konvensional	0,45	4,30	2,24
	FDR/LDR	Syariah	41,84	113,63	81,96
		Konvensional	52,99	296,11	97,72
Tata Kelola	GCG	Syariah	1,00	2,60	2,01
		Konvensional	1,00	2,20	1,90
Profitabilitas	ROA	Syariah	-3,72	8,40	1,19
		Konvensional	-2,19	4,18	1,31
	BOPO	Syariah	68,42	215,45	99,79
		Konvensional	31,89	100,23	77,88
	NOM/NIM	Syariah	-4,33	5,12	1,27
		Konvensional	2,25	11,59	5,51
Permodalan	CAR	Syariah	20,72	214,00	46,94
		Konvensional	21,20	164,24	50,05

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya variasi dalam perbandingan bank umum syariah dan bank umum konvensional. Secara deskriptif, bank umum syariah lebih unggul pada aspek profil risiko, yang tercermin pada indikator risiko kredit (NPF/NPL) dan risiko likuiditas (FDR/LDR). Sementara itu, bank umum konvensional menunjukkan keunggulan dalam aspek profitabilitas, yang ditunjukkan melalui indikator *Return on Asset* (ROA), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Operating Margin/Net Interest Margin* (NOM/NIM), serta keunggulan pada aspek tata kelola, yang tercermin dalam GCG dan aspek permodalan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun, untuk memastikan validitas keunggulan masing-masing indikator pada bank syariah dan konvensional, diperlukan analisis lanjutan melalui uji normalitas dan uji perbedaan, sehingga perbandingan dapat dinilai secara kuantitatif serta dihubungkan dengan hasil analisis deskriptif.

##### 4.2. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian penelitian yang berperan dalam menemukan hasil penelitian, beriringan dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian. Sesuai dengan operasionalisasi variabel, penelitian dilakukan untuk mengukur aspek RBBR yang terdiri dari profil risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Berdasarkan rentang waktu, penelitian dilakukan pada rentang periode 2020 hingga 2024 untuk memberikan hasil penelitian yang komprehensif. Bank umum secara keseluruhan diuji untuk mengetahui gambaran besar kinerja bank umum syariah dengan bank umum konvensional.

Uji normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya aliran distribusi data. Menurut Rochon et al, (2012), uji *Independent T-Test* dua sampel digunakan apabila hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa kedua sampel berdistribusi normal. Apabila salah satu atau kedua data yang diuji tidak memenuhi syarat normalitas, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji alternatif non-parametrik *Mann-Whitney U Test*.

**Tabel 4 Uji Normalitas Bank Umum Secara Keseluruhan**

Variabel	Indikator	Syariah		Konvensional		Pengujian
		p-value	Keterangan	p-value	Keterangan	
Profil Risiko	NPF/NPL	0,175	Normal	0,956	Normal	<i>Independent T-Test</i>
	FDR/LDR	0,886	Normal	0,762	Normal	<i>Independent T-Test</i>
Tata Kelola	GCG	0,093	Normal	0,001	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney U Test</i>
Profitabilitas	ROA	0,058	Normal	0,590	Normal	<i>Independent T-Test</i>
	BOPO	0,001	Tidak Normal	0,049	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney U Test</i>
	NOM/NIM	0,296	Normal	0,357	Normal	<i>Independent T-Test</i>
Permodalan	CAR	0,001	Tidak Normal	0,001	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney U Test</i>

Berdasarkan Tabel 4, pengujian *Independent T-Test* dilakukan pada indikator Risiko Kredit (NPF/NPL), Risiko Likuiditas (FDR/LDR), *Return on Asset* (ROA), dan *Net Operating Margin/Net Interest Margin* (NOM/NIM), sedangkan indikator lainnya, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dianalisis menggunakan *Mann-Whitney U Test*. Pemilihan metode uji ini didasarkan pada hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* yang menunjukkan distribusi data normal untuk sebagian indikator, sementara indikator lainnya tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, proses pengujian dilakukan secara terpisah agar hasil analisis perbedaan dapat lebih akurat sesuai dengan karakteristik distribusi data masing-masing indikator.

Setelah mengetahui uji perbedaan yang akan digunakan masing-masing indikator, pengujian data akan berlangsung dengan hasil diterima atau ditolaknya hipotesis nol ( $H_0$ ). Apabila  $H_0$

diterima maka perbandingan kedua indikator tidak terdapat perbedaan, sedangkan jika  $H_0$  ditolak, maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hampir seluruh indikator antara bank umum syariah maupun konvensional secara keseluruhan. Namun demikian, salah satu indikator profitabilitas, yaitu *Net Operating Margin/Net Interest Margin (NOM/NIM)*, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua jenis bank umum. Hasil uji perbedaan menegaskan bahwa hanya pada indikator NOM/NIM terdapat perbedaan yang nyata, sedangkan indikator lainnya konsisten menunjukkan kesetaraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NOM/NIM menjadi satu-satunya indikator yang berbeda antara bank syariah dan bank konvensional pada periode penelitian yang terpilih.

Tabel 5 Uji Perbedaan Bank Umum Secara Keseluruhan

Variabel	Indikator	p-value		$H_0$	Keterangan
		<i>Independent T-Test</i>	<i>Mann-Whitney U Test</i>		
Profil Risiko	NPF/NPL	0,894		Diterima	Tidak Berbeda
	FDR/LDR	0,352		Diterima	Tidak Berbeda
Tata Kelola	GCG		0,268	Diterima	Tidak Berbeda
Profitabilitas	ROA	0,894		Diterima	Tidak Berbeda
	BOPO		0,445	Diterima	Tidak Berbeda
	NOM/NIM	0,001		Ditolak	Berbeda
Permodalan	CAR		0,372	Diterima	Tidak Berbeda

#### 4.3. Diskusi

Interpretasi hasil penelitian dilakukan untuk memahami implikasi uji normalitas dan uji perbedaan yang diterapkan pada data perbankan syariah dan konvensional. Analisis ini juga dihubungkan dengan hasil deskriptif untuk memperjelas posisi kinerja kedua sektor perbankan berdasarkan empat aspek utama *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*, yaitu profil risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan.

Pada aspek profil risiko, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank umum syariah dan konvensional. Indikator risiko kredit (NPF/NPL) dan risiko likuiditas (FDR/LDR) berada pada tingkat yang relatif setara. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua jenis perbankan menerapkan pengelolaan risiko yang serupa, dibawah pengawasan ketat OJK. Selain itu, risiko kredit dan likuiditas merupakan aspek fundamental yang harus dijaga oleh seluruh bank agar keberlangsungan usaha dan kepercayaan nasabah tetap terpelihara.

Pada aspek tata kelola, penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate*

*Governance* (GCG)—seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran—diterapkan secara konsisten oleh kedua kelompok bank. Hal ini mencerminkan komitmen yang seimbang dalam menjaga kepatuhan terhadap regulasi, penguatan manajemen risiko, serta efektivitas fungsi audit internal.

Aspek profitabilitas memperlihatkan pola yang relatif serupa pada sebagian besar indikator. *Return on Asset* (ROA) bank konvensional cenderung lebih tinggi, sedangkan rasio BOPO bank syariah menunjukkan angka yang lebih besar. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Perbedaan mencolok terlihat pada indikator *Net Operating Margin/Net Interest Margin* (NOM/NIM). Bank konvensional menunjukkan margin yang lebih besar karena menggunakan mekanisme bunga tetap yang memberikan ruang optimal dalam memaksimalkan pendapatan berbasis aset produktif. Sebaliknya, bank syariah memiliki keterbatasan margin karena menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), sehingga efisiensi pendapatan operasional cenderung lebih rendah.

Pada aspek permodalan, kedua jenis perbankan menunjukkan kondisi yang sangat kuat. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah dan konvensional sama-sama berada pada tingkat yang tinggi, mencerminkan kemampuan yang baik dalam menanggung risiko kerugian dan mendukung ekspansi aset produktif. Kecukupan modal ini mengindikasikan ketahanan finansial yang memadai terhadap potensi guncangan ekonomi dan sesuai dengan ketentuan penyediaan modal minimum berdasarkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi rangkuman hasil penelitian serta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan empiris dan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan menggambarkan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan antara perbankan syariah dan konvensional, sedangkan rekomendasi disusun sebagai arahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai masukan bagi industri dan regulator dalam meningkatkan kinerja perbankan.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan perbankan syariah dan perbankan konvensional di sebagian besar aspek *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Pada aspek profil risiko, yang mencakup risiko kredit dan risiko likuiditas, kedua jenis perbankan menunjukkan kondisi yang relatif setara. Hal serupa juga ditemukan pada aspek tata kelola (*Good Corporate Governance*), di mana tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua sistem perbankan, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip tata kelola telah dijalankan secara konsisten oleh keduanya.

Pada aspek profitabilitas, *Return on Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Namun demikian, indikator *Net Operating Margin/Net Interest Margin* (NOM/NIM) menunjukkan perbedaan yang signifikan, perbankan konvensional memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan perbankan syariah. Temuan ini menunjukkan

bahwa efisiensi pendapatan operasional bank syariah masih tertinggal akibat perbedaan mekanisme pengelolaan aset produktif berbasis prinsip bagi hasil.

Sementara itu, pada aspek permodalan yang diukur melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan permodalan yang relatif setara dalam memenuhi ketentuan permodalan minimum dan menjaga stabilitas keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah telah mampu menunjukkan kinerja kesehatan keuangan yang kompetitif terhadap perbankan konvensional, meskipun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan profitabilitas.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian sepenuhnya menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan publikasi resmi, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan standar pelaporan atau kesalahan penyajian data antar bank. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada sebagian aspek profil risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas, serta belum mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar, strategi bisnis, dan variabel makroekonomi yang juga dapat memengaruhi hasil analisis.

Ketergantungan penuh pada data sekunder menjadi catatan penting. Penelitian mendatang sebaiknya melengkapi data sekunder dengan data primer, seperti hasil wawancara agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat meminimalkan risiko kesalahan penyajian data. Selain itu, masih banyak aspek yang belum terobservasi, terutama faktor-faktor yang sulit diukur secara kuantitatif. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel atau indikator tambahan yang relevan, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan campuran agar analisis menjadi lebih komprehensif.

Berdasarkan rekomendasi yang dapat penulis sampaikan kepada para instansi atau lembaga, bagi perbankan syariah, peningkatan efisiensi operasional secara bertahap perlu terus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan laba, baik secara keseluruhan maupun operasional. Mengingat penerapan prinsip bagi hasil yang secara alami membatasi ruang perbankan syariah dalam mencapai profitabilitas yang tinggi, langkah peningkatan efisiensi ini menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat aspek profitabilitas dan kesehatan keuangan di masa mendatang. Sementara itu, perbankan konvensional diharapkan dapat menekan tingkat kegagalan pembayaran debitur serta mengendalikan ekspansi kredit yang berlebihan. Upaya ini penting untuk menjaga stabilitas likuiditas, khususnya pada kelompok bank dengan modal inti dan total aset yang relatif kecil, yang cenderung lebih rentan terhadap risiko likuiditas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi otoritas pengawas dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan stabilitas dan kesehatan industri perbankan nasional. Di sisi akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional berbasis pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR), sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan adaptif terhadap dinamika sistem keuangan di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aditomo, I. R., & Harjito, D. A. (2018). *Analisis perbandingan kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia dengan metode Risk Based Bank Rating*. Universitas Islam Indonesia.
- Angraini, M., Dzulkhirom, M., & Saifi, A. M. (2015). Analisis kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan pendekatan RGEK (Studi pada PT. BRI, Tbk dan PT. BRI Syariah periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(1).
- Astanti, A., Zahirah Azhar, J., Maharani, T., Ramandha, R. I., & Palilingan, W. K. (2024). Analisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia periode 2020-2022 menggunakan metode RGEK. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship (SAINS)*, 2(1).
- Auliana, C. (2025). *OJK Ungkap Perbankan Syariah Tumbuh Pesat, Aset Tembus Rp980 Triliun di 2024*. Warta Ekonomi. <https://wartaekonomi.co.id/read558602/ojk-ungkap-perbankan-syariah-tumbuh-pesat-aset-tembus-rp980-triliun-di-2024>
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Burhan, F. A. (2023). *Bos OJK Ungkap Kesehatan Bank RI di Tengah Ancaman Krisis Perbankan Global*. *Bisnis Finansial*. <https://finansial.bisnis.com/read/20230605/90/1662230/bos-ojk-ungkap-kesehatan-bank-ri-di-tengah-ancaman-krisis-perbankan-global>
- Effendi, B., & Windiarko, M. A. (2023). Kesiapan bank syariah dalam menghadapi resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 637–645. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8015>
- Elfriza, A. (n.d.). *OJK pastikan perbankan RI stabil, likuiditas dan modal masih kuat*. Wartaekonomi.Co.Id. Retrieved September 21, 2025, from <https://wartaekonomi.co.id/read577662/ojk-pastikan-perbankan-ri-stabil-likuiditas-dan-modal-masih-kuat>
- Kurniasari, R. (2017). Analisis biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on assets (ROA). *Perspektif*, XV(1).
- Nurafini, F. (2022). Studi perbandingan tingkat kesehatan bank antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2690. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5461>
- OCBC. (2022). *Mengenal aktiva tertimbang menurut risiko atau ATMR*. OCBC.Id. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/06/16/atmr-adalah>
- Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, Pub. L. No. 13/1/PB1/2011 (2011).

- Prastyanta, F., Saifi, M., Wi, M. G., & Np, E. (2016). Analisis penggunaan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(2).
- Rochon, J., Gondan, M., & Kieser, M. (2012). To test or not to test: Preliminary assessment of normality when comparing two independent samples. *BMC Medical Research Methodology*, 12(81).
- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JABA*. <https://jurnal.polibatam.ac.id>
- Sandy, K. F. (2025). *Industri Perbankan Selama 2024 Terpantau Membaik, Berikut Datanya*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/banking/industri-perbankan-selama-2024-terpantau-membaik-berikut-datanya>
- Su, S.-H., Lee, H.-L., Chou, J.-J., & Chen, H. (2020). Effects of risk-based bank rating on profit growth of rural bank: An empirical studi in Indonesia. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 03(02), 137–150. <https://doi.org/10.35409/ijbmer.2020.3173>
- Surat Edaran BI Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, Pub. L. No. 15/15/DPNP (2013).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (1998).